

BAB I . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura adalah cabang ilmu pertanian yang memfokuskan pada budidaya tanaman kebun termasuk buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat yang bernilai ekonomi tinggi (Winarni I, 2012). Pada sektor pertanian, hortikultura merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Adapun jenis tanaman hortikultura yakni tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan (biofarmaka). Budidaya hortikultura biasanya dilakukan untuk produksi dalam skala besar yang bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar. Pada umumnya, dalam hortikultura sering kali didasarkan pada nilai ekonomisnya, yaitu pada potensi pasar, tingkat permintaan konsumen serta prospek keuntungan yang dihasilkan (Putri D, 2019).

Salah satu tanaman atau komoditas unggulan pada hortikultura adalah kunyit. Kunyit merupakan tanaman herbal yang sangat banyak dibudidayakan di wilayah asia tenggara khususnya di indonesia. Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diminati dikalangan masyarakat karena memiliki banyak manfaat yaitu sebagai tanaman obat, bumbu dapur dan komsetik. Kunyit merupakan salah satu tanaman obat yang banyak diminati karena banyak memiliki manfaat.

Pada tahun 2022, provinsi dengan produksi kunyit terbesar adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kunyit Menurut Provinsi di Pulau Jawa 2022-2023

Provinsi	Produksi Kunyit (Kg)	
	2022	2023
DKI Jakarta	560	939
Jawa Barat	13.999.087	22.447.402
Jawa Timur	102.772.963	113.283.709
Jawa Tengah	22.909.561	20.568.314
DI Yogyakarta	3.287.539	3.539.394

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 diolah

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan produksi kunyit terbesar kedua setelah Provinsi Jawa Timur. Produksi kunyit di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar 8.448.315 kg dari tahun 2022 ke 2023.

Peningkatan produksi kunyit disebabkan karena banyaknya petani yang kembali beralih menanam kunyit setelah sebelumnya menanam padi dan jagung. Selain itu, tingginya minat masyarakat terhadap tanaman kunyit menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya produksi kunyit di Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena kondisi alam yang mendukung, tingginya permintaan pasar dan nilai ekonomi kunyit yang tinggi menjadi salah satu faktor pemicu tingginya produksi kunyit di Jawa Barat.

Daerah penghasil kunyit terbesar di Jawa Barat salah satunya adalah Kabupaten Garut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Kunyit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2022-2023

Kabupaten/Kota	Produksi Kunyit (Kilogram)	
	2022	2023
Subang	1.747.971	1.820.355
Sukabumi	980.771	993.650
Tasikmalaya	68.407	58.106
Garut	3.479.861	10.053.007
Majalengka	2.086.081	1.960.414
Sumedang	2.285.731	2.654.936
Ciamis	775.577	435.989

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kabupaten Garut merupakan Kabupaten dengan produksi kunyit terbesar di Jawa Barat. Produksi kunyit di Kabupaten Garut dari tahun 2022 hingga tahun 2023 memiliki peningkatan sebesar 6.573.146 kg.

Salah satu daerah penghasil kunyit terbesar di Kabupaten Garut adalah Kecamatan Selaawi. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Kunyit Menurut Kecamatan di Kabupaten Garut 2023

Kecamatan	Produksi Kunyit (Kg)
Malangbong	576.196
Blubur Limbangan	385.854
Bungbulang	443.120
Cisewu	348.850
Selaawi	971.509

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Kecamatan Selaawi merupakan penghasil kunyit terbesar di Kabupaten Garut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa produksi kunyit Kecamatan Selaawi menempati urutan pertama di kabupaten yakni sebesar 971.509 kg, diikuti Kecamatan Malangbong sebesar 576.196 kg dan Kecamatan Bungbulang sebesar 443.120 kg. (BPP Selaawi, 2023)

Komoditas kunyit di Kecamatan Selaawi memiliki produktivitas sebesar 13,57 ton/ha yang tersebar di tujuh desa, yaitu Desa Samida, Desa Mekarsari, Desa Selaawi, Desa Putrajawa, Desa Pelitaasih, Desa Cigawir dan Desa Cirapuhan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Produksi dan Rata-Rata Produksi Kunyit di Kecamatan Selaawi, 2023

Desa/Kel	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
Cirapuhan	2016	16
Mekarsari	910	14
Selaawi	672	16
Cigawir	276	12
Putrajawa	208	13
Pelitaasih	96	12
Samida	72	12

Sumber: BPS Kecamatan Selaawi, 2023

Tabel 4. Menunjukkan bahwa Desa Cirapuhan merupakan salah satu desa penghasil kunyit terbanyak di Kecamatan Selaawi dengan rata-rata produksi 16 ton/Ha. Meskipun Desa Cirapuhan merupakan salah satu wilayah penghasil kunyit terbanyak, namun ada beberapa kendala yang menjadi permasalahan pada pemasaran kunyit, diantaranya yaitu para petani belum bisa menetapkan harga yang diinginkan pada saat panen raya berlangsung. Selain itu, masalah lain yang sering muncul dalam pemasaran kunyit adalah penentuan harga jual kunyit di Desa Cirapuhan yang jika harga kunyit ditetapkan sedikit mahal, maka penjualan kunyit berisiko tidak akan laku dan kunyit akan membusuk. Begitu juga sebaliknya, jika harga jual kunyit ditetapkan murah maka hal tersebut dianggap tidak sebanding dengan risiko yang harus ditanggung dalam pemasaran kunyit.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa panjangnya saluran pemasaran yang ada di Desa Cirapuhan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan harga jual kunyit di tingkat petani rendah. Sebaran margin pemasaran cenderung tidak merata atau tidak efisien dan lebih mengelompok pada lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Masalah pemilihan saluran pemasaran adalah suatu masalah yang sangat penting. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, peneliti ingin mengkaji saluran pemasaran kunyit, fungsi pemasaran, biaya dan keuntungan pemasaran, margin serta besarnya

bagian harga yang diterima oleh petani (*Farmer's share*) pemasaran kunyit di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana saluran pemasaran kunyit di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut?
2. Fungsi pemasaran apa saja yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran kunyit di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut?
3. Berapa biaya, keuntungan dan margin pemasaran kunyit di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut?
4. Berapa bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) kunyit dari harga yang dibayarkan konsumen akhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ditetapkan tujuan penelitian :

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran kunyit di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
2. Mendeskripsikan fungsi pemasaran yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran kunyit di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
3. Menganalisis biaya, keuntungan dan margin pemasaran kunyit di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.
4. Menganalisis bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) kunyit dari harga yang dibayarkan konsumen akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak, terkhusus untuk:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas jangkauan wawasan di bidang pemasaran pertanian khususnya pada komoditas kunyit.
2. Bagi pelaku usaha, penelitian ini bisa menjadi media informatif untuk mengetahui dan menentukan saluran yang dapat meningkatkan efisiensi dalam

memasarkan produknya dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini mampu menjadi bahan informasi guna menetapkan kebijakan yang baik di sektor pertanian terutama berkaitan dengan pemasaran.